Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Padhalangan Ringgit Purwa XXV

K.G.P.A.A. Mangkunagara VII
R. Mulyono Sastronaryatmo

rektorat
layaan

...nen Pendidikan dan Kebudayaan

392.5
MUL
S

PPS/Jw/21a/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

SERAT PADHALANGAN RINGGIT PURWA XXV

Oleh
K.G.P.A.A. MANGKUNAGARA VII
Dialihaksarakan oleh
R. MULYONO SASTRONARYATMO

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

BP No. 443x

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL
Nomor Induk : 770/83
Tanggal terima : 23-5-1983
Beli/hadiah dari : Proy. Penerbitan Buku
Nomor buku :
Kopi ke : 6

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang

berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Indonesia

1. Perkawinan Prabu Kurupati 7
2. Perkawinan Suyudana 13
3. Dewi Dursilawati Hilang 18
4. Peksi Anjaliretna 21

Jawa

1. Alap-alapan Banowati 29
2. Lampahan Suyudana Rabi 43
3. Lampahan Dewi Dursilawati Ical 50
4. Lampahan Peksi Anjaliretna 54

RINGKASAN

Alap-alapan Banowati
(Perkawinan prabu Kurupati)

Syahdan, prabu Kurupati berkehendak akan mempersunting Dewi Banowati, sang putri mengajukan persyaratan perkawinan, diwujudkannya gajah berwarna putih beserta penggembalanya seorang wanita. Untuk mengusahakannya, prabu Kurupati memanggil raden Arjuna dari kasatriyan Madukara, kepadanya diminta bantuannya, untuk mewujudkan hal tersebut. Raden Arjuna menerima perintah prabu Kurupati, segera memohon diri. Kepada patih Sakuni, juga diperintahkannya untuk mengusahakan persyaratan perkawinan tersebut, berangkatlah sang patih beserta segenap wadyabala Korawa.

Ibunda raja Dewi Anggendari, telah dilapori oleh prabu Kurupati, bahwasanya adinya ksatriya Madukara raden Arjuna, diminta bantuannya mengusahakan gajah putih beserta penggembalanya seorang wanita. Dewi Anggendari kelihatan bersyukur di dalam hati.

Tersebut raja yaksa bernama Kurandageni dari kerajaan Timbultaunan, bermimpi bertemu dengan putri kerajaan Tasikmadu bernama dewi retna Juwita, jatuh hatilah sang prabu kepada putri tersebut. Untuk mencapai terlaksananya maksud tersebut, prabu Kurandageni mengirimkan utusan untuk melamarnya, ke negara Tasikmadu.

Di kerajaan Tasikmadu, maharaja Kasendra dihadap oleh putranya bernama raden Kasena. Tak lama datanglah utusan raja yaksa Timbultaunan menyampaikan surat pinangan, dari rajanya. Raja Kasendra menerimanya, dan menjelaskan bahwasanya tak keberatan putrinya dipinang raja Timbultaunan, akan tetapi persyaratannya harus dibayar dengan peperangan. Utusan raja Timbultaunan menyanggupkan diri akan memenuhinya, bermohon diri bersiap-siap menghadapi wadyabala kerajaan Tasikmadu, yang

dipimpin oleh raden Kasena.

Bertemulah wadyabala Timbultaunan dan Tasikmadu, raden Kasena dan patih Jayalukita memimpinnya, akan tetapi wadyabala Tasikmadu tak dapat menahan serangan wadyabala Timbultaunan, sehingga kocar-kacir. Akhirnya raden Kasena, diikuti patih Jayalukita berdatang sembah melapor kepada raja Kasendra. Perintah dari raja Kasendra, mereka diperintahkan untuk mencari bantuan, berangkatlah mereka menunaikan tugasnya.

Di tengah hutan, raden Janaka sedang beristirahat, dikelilingi oleh para panakawannya, kyai Semar, Nalagareng dan Petruk. Tak jauh dari tempat peristirahatannya, kelihatan seekor taksaka (ular) dan harimau. Sang taksaka berkata kepada harimau, bahwasanya dia lapar, dan kebetulan tercium olehnya bau adanya manusia. Berangkatlah mereka mendekati tempat raden Janaka dan para panakawannya. Para panakawan yang mengetahui datangnya bahaya, segera melarikan diri. Tinggallah raden Arjuna sendirian, tak mengira akan kedatangan bahaya, sehingga terperanjatlah pada waktu taksaka (ular) berusaha menyerangnya, akan tetapi segera dilepasi panah, taksaka mati. Harimau yang mengetahui taksaka mati, segera menyerang raden Arjuna, juga mati oleh panah Arjuna. Tampaklah sekarang hyang Kamajaya dan Dewi Ratih, itulah si taksaka dan harimau tadi. Kepadanya ditanyakan maksud dan tujuannya, Arjuna berdatang sembah menguraikan akan mencari gajah berwarna putih, beserta penggembalanya seorang wanita, untuk kelengkapan perkawinan prabu Kurupati. Hyang Kamajaya menjelaskan, sebaiknya pergi ke kerajaan Tasikmadu, sebab putri raja Kasendra bernama retna Kasimparlah yang memilikinya, dia pun beradik lagi, putri juga bernama retna Juwita. Seusai hyang Kamajaya dan Dewi Ratih bersabda kepadanya, mereka segera makahyangan. Arjuna laju meneruskan perjalanannya, diikuti oleh kyai Semar, Nalagareng, dan Petruk.

Di pertengahan jalan, Arjuna bertemu dengan raden Kasena dan patih Jayalukita, setelah diuraikan maksudnya, Arjuna bersedia membantu kesulitan raja Tasikmadu, dari ancaman musuh. Kepada patih Jayalukita diperintahkan untuk melapor kepada raja

terlebih dahulu, dan minta dipersiapkannya jemputan kendaraan bagi raden Arjuna dan raden Kasena, patih berangkat. Setelah jemputan datang, berangkatlah raden Arjuna beserta raden Kasena, setelah datang di kerajaan Tasikmadu, diterima oleh raja Kasendra. Arjuna menyanggupkan diri, dan mengaku dari kerajaan Astina. Sang raja Kasendra berpikir di dalam hati, Arjuna sangat rupawan, sebaiknya dipertemukan terlebih dahulu dengan putrinya yang tertua, retna Kasimpar. Sang retna pun setelah diberitahu oleh raja Kasendra, beserta ibundanya Dewi Clekatana, segera diperjodohkan dengan raden Janaka. Setelah tiga hari mereka sebagai suami-istri, raden Janaka berkata kepada retna Kasimpar, bahwasanya dia berjanji kepada raja Kasendra, akan berperang demi untuk kerajaan Tasikmadu, ialah mengundurkan musuh dari kerajaan Timbultaunan, yang sekarang sedang mengepungnya. Semula istrinya tak mengizinkan, akan tetapi setelah Janaka berusaha menghibur retna Kasimpar, tertidurlah sang retna. Kesempatan itu, dipergunakan untuk menghadap raja Kasendra. Sang raja mengizinkan raden Janaka untuk berperang, dengan didampingi oleh raden Kasena, beserta patih Jayalukita.

Wadyabala kerajaan Timbultaunan, bertempur dengan raden Janaka, kalah kesemuanya, sesisanya yang masih hidup mengundurkan diri guna melapor pada rajanya. Raden Arjuna segera meninggalkan arena pertempuran, dengan meninggalkan pesan kepada raden Kasena, hendaknya melaporkan keadaan pertempuran kepada raja Kasendra. Di istana tersiarlah kabar, bahwasanya musuh dari kerajaan Timbultaunan dapat dikalahkan oleh raden Janaka. Konon, permaisuri raja Kasendra sangat bersesal hati, dikarenakan mulanya sang permaisuri tidak merelakan raden Arjuna, mempersunting salah satu putrinya. Tindakannya tak lain akan membunuh retna Kasimpar, terlaksanalah maksudnya, retna Kasimpar dapat dibunuh, dan dimasukkan ke dalam sumur yang telah mati, ditimbuni dengan sampah-sampah. Kembalilah Dewi Clekatana ke dalam kraton, dengan menghilangkan jejaknya, seluruh badannya diberinya wangi-wangian.

Retna Kasimpar yang mempunyai gajah yang berwarna putih, agaknya si gajah mengetahui tindakan ibunda sang retna Dewi

Clekatana, segera rantai yang membelenggunya dipatahkan, dan lari mengamuk di luar istana, tujuannya mencari untuk melapor kepada raden Janaka. Setelah bertemu, seakan-akan si gajah memberitakan, bahwasanya retna Kasimpar mati dibunuh oleh ibundanya, ialah Dewi Clekatana. Segeralah si gajah merendahkan punggungnya, seakan-akan mempersilakan raden Janaka untuk segera naik di punggungnya. Arjuna sangat iba hatinya menyaksikan tingkah laku gajah tersebut, segera dinaikinya, gajah berlalu menuju tempat penguburan retna Kasimpar, diikuti oleh kyai Semar, Nalagareng, dan Petruk. Sesampainya di sumur tua, gajah putih berusaha mengangkat segala sampah yang menimbuninya, sesudahnya terangkatlah retna Kasimpar dari dalam sumur tua yang telah mati itu. Raden Janaka segera menyambut istrinya, memondongnya untuk kemudian dihadapkan dengan raja Kasendra. Di istana Timbultaunan, raja Kasendra sedang menerima laporan dari raden Kasena dan patih Jayalukita, perihal kemenangan wadyabala Tasikmadu yang dipimpin oleh raden Janaka. Raja sangat senang hatinya, selagi mereka bersuka-cita merayakan kemenangan, datanglah raden Janaka memondong istrinya, ialah retna Kasimpar. Raja sangat terperanjat, melihat ulah raden Janaka. Setelah duduk bersimpuh di hadapan mertuanya, Janaka melapor bahwasanya gajah putih membawanya ke tempat sumur yang telah mati, dan di dalamnya terbukti terkubur istrinya, dan inilah jenazah putri raja. Raja sangat murka, tak seorang pun yang mengetahui asal mula kematian retna Kasimpar. Raja mengundangkan, barang siapa yang dapat memberikan keterangan siapa pembunuhnya akan diberi hadiah, akan tetapi barang siapa dapat menangkap pembunuhnya, raja akan memakan hati si pembunuh, dan akan menyembelihnya. Raden Janaka yang mendengar sabda raja Kasendra, segera suksmanya meninggalkan raganya sendiri, tak lain yang dicarinya ialah suksma istrinya retna Kasimpar. Masih dalam lindungan para dewa, suksma Janaka bertemu dengan suksma retna Kasimpar, diajaknya kembali masuk ke dalam raga masing-masing, tak ayal lagi raga retna Kasimpar, bangkit kembali, hidup jadinya. Ayahandanya sangat sukacita, dan mendengarkan laporan retna Kasimpar, bahwasanya ibunya sendiri yang telah

membunuhnya, manakala dia sedang tidur di peraduannya, itulah yang hanya dia ingat. Raja sangat murka, tak lain tindakan yang diambil akan membunuh istrinya, ialah Dewi Clekatana. Setelah bertemu, ditanyalah sang permaisuri, namun tak diakuinya kalau membunuh retna Kasimpar, bahkan ucapnya meski sang dewi Clekatana bagi retna Kasimpar merupakan ibu tiri, rasa hati tak ubahnya menganggapnya sebagai putra sendiri, sederajad dengan putrinya, ialah retna Juwita. Dewi Clekatana menyadari bahwa raja bersikeras akan menyudahinya, berkatalah kepada raja, "Sinuhun, sebelum raja akan menjatuhkan hukuman mati kepada hamba, perkenankanlah hambamu berdatang sembah di kaki raja," permintaannya diterima, manakala Dewi Clekatana mencium kaki raja, tak ayal lagi dimantramkannya aji kasih-sayangnya kepada raja, bernama jarangoyang (kuda bergoyang). Raja terkena, seketika itu juga putusannya berubah, tak kuasa akan membunuh istrinya, mundurlah raja menemui raden Janaka, kepadanya diperintahkan untuk menyudahinya. Raden Janaka yang menerima perintah tersebut, segera menemui sang dewi, diikuti oleh kyai Semar, Nalagareng, dan Petruk. Kepada kyai Semar, Janaka memerintahkan untuk membunuhnya Dewi Clekatana, dan Semar segera mendekatinya, akan membunuhnya sang dewi. Memang kenyataannya sang dewi sangat sakti, dilepaskannya aji saktinya, keluarlah setan-setan, menyerang kepada kyai Semar, pingsanlah. Nalagareng berusaha menolongnya, setan yang bernama Topeng-reges ke luar dari tubuh kyai Semar, kembali masuk ke tubuh Nalagareng, demikianlah berganti-ganti Semar, Nalagareng, dan Petruk dimasuki si Topeng reges, setan pemeliharaan Dewi Clekatana. Petruk sudah tidak sabar lagi melihat tingkah-laku para setan, segera dipanggilnya si Kendho. Dia adalah setan penjaga Petruk, kepadanya diperintahkan untuk mengusir setan-setan yang bernama Topengreges dan Kluntungwaluh, lari tunggang-langgang lapor kepada Dewi Clekatana, bahwasanya gagal usahanya merasuki para panakawan. Petruk segera menyadari, dikejarnya Dewi Clekatana, akhir dari pelariannya, Dewi Clekatana dapat dipukul dengan pentung oleh Petruk, dan matilah. Jenazahnya segera dipersembahkan kepada raja Kasendra, dan diterima raja. Setelah permasalahannya jelas,

raja merelakan putra menantunya raden Arjuna, untuk bermohon diri, dengan diikuti oleh kyai Semar, Nalagareng, dan Petruk. Dewi Kasimpar pun tak ketinggalan, bersama raden Arjuna.

Mereka menuju kerajaan Astina, dengan naik gajah putih, diikuti oleh para panakawan. Raja Astina, prabu Kurupati menyadari bahwa utusannya gagal dalam usahanya mencari gajah putih, namun sangat suka hatinya, menerima laporan bahwasanya raden Janaka datang di kerajaan Astina, dengan berkendaraan gajah putih. Raja sendiri menyambutnya, terharu hatinya melihat Janaka berhasil mendapatkan gajah putih, kepadanya diajak oleh raja bersantap bersama-sama, kepada patih Sakuni diperintahkan untuk segera melaporkan keadaan tersebut ke hadapan raja Mandraka, bahwasanya temanten laki akan segera berangkat. Sangat panjang iring-iringan temanten Astina, dengan segala kemegahan temanten laki, prabu Kurupati diterima oleh raja Mandraka. Segera dipertemukan dengan Dewi Banowati, dengan disaksikan oleh prabu Baladewa raja Mandura, prabu Yudistira dari Amarta, arya Bratasena, patih Sengkuni, Janaka, dan para kawula praja. Seisi praja Mandraka merayakan perkawinan Dewi Banowati dengan prabu Kurupati dari Astina, mereka berpesta pora, sungguh suatu perkawinan agung, dan besar.

2. Perkawinan Suyudana

Konon prabu Jayapitana dari kerajaan Astina berkehendak akan mempersunting putri Mandraka Dewi Banowati. Datanglah di istana Astina utusan raja Mandraka, ialah raden Rukmarata, menyampaikan pesan raja, bahwasanya hajad perkawinan prabu Kurupati, harus diwujudkan dengan persyaratan kelengkapannya ialah patah penganten berwujud lelaki yang rupawan, beserta patah wanita dua jumlahnya yang rupawan juga. Akan halnya permintaan raja Mandraka tersebut, prabu Jayapitana menyanggupinya, setelah raden Rukmarata bermohon diri, sang prabu segera memerintahkan kepada patih Sakuni, untuk segera berangkat menuju pertapaan wukir Retawu, menghadap resi Abyasa, memohon diperkenankannya cucundanya bernama raden Janaka untuk dijadikan patah dari perkawinan prabu Jayapitana, demikian pula utusan diperintahkan untuk menghadap raja Mandura prabu Baladewa, memohon diperkenankannya prabu Jayapitana meminjam raden Narayana dan wara Subadra, untuk dijadikan juga kelengkapan iringan temanten, menjadi patah.

Prabu Jayapitana di dalam kraton, bertemu dengan adiknya yang bernama Dewi Dursilawati, kepadanya dijelaskan bahwa sang dewi akan dijadikan patah, berpasangan dengan wara Subadra, adapun Janaka berpasangan dengan raden Narayana. Sang Dewi Dursilawati, tidak berkeberatan akan kehendak kakandanya prabu Jayapitana.

Tersebutlah raja raksasa bernama Garbaruci dari Sindunggarba, bermimpi mempersunting putri Mandraka. Kepada patihnya bernama Garbasangkalya dan emban raja bernama Pracima disampaikan maksud raja akan pergi sendiri ke praja Mandraka, mereka mencegahnya. Usul mereka diterima, bahwasanya raja akan mengirimkan utusan melamarnya terlebih dahulu, segera wadyabala raksasa dipanggil, dan diperintahkannya pergi ke praja Mandraka, menyampaikan surat pinangan raja, mereka segera berangkat bersama-sama. Di pertengahan jalan, bertemu dengan

ialah retna Dursilawati, raden arya Jayadrata ditugaskan membawa payung kebesaran temanten, sekaligus memayunginya.

Di dalam kraton, prabu Salya dengan didampingi para tamu, tampak prabu Baladewa, sri Yudistira, dan para tamu-tamu lainnya bersiap-siap menyongsong kedatangan temanten laki-laki. Terdengarlah pengumuman, bahwasanya temanten laki-laki telah menginjak di halaman istana, segenap prayagung istana Mandraka menyongsongnya, prabu Baladewa menggandeng temanten laki-laki, dibawanya menuju tempat pelaminan di pendapa, dilanjutkan ke tempat upacara pertemuan temanten. Segera perkawinan dimulai, dan bertemulah sudah prabu Suyudana dengan temanten putri, Dewi Banowati. Menjelang sore hari, para tamu beristirahat di pesanggrahan masing-masing, demikian pula raden Arjuna dan raden Narayana, retna Subadra tak jauh tempatnya dengan Dewi Dursilawati. Agaknya raden arya Jayadrata tak dapat menerima keakraban antara raden Arjuna dan Dewi Dursilawati, dalam hatinya timbul perasaan was-was, jangan-jangan Dewi Dursilawati direbut oleh raden Arjuna nantinya, tak ayal lagi raden arya Jayadrata berkehendak akan memperdayakan raden Arjuna malam itu juga.

Malam itu, raden Arjuna dan raden Narayana beserta wara Subadra sedang berbincang-bincang, raden arya Jayadrata mempergunakan kesempatan tersebut, Arjuna yang duduk di dekat pintu pesanggrahan dengan wara Subadra dan raden Narayana, diserang oleh raden Jayadrata. Raden Arjuna yang tidak mennyangka adanya serangan dari raden Jayadrata tentu saja tercengang-cengang, sehingga menjatuhkanlah raden Arjuna ke pangkuan retna Subadra. Bagi yang tidak mengetahui memang tersiar berita, bahwasanya Arjuna mati di pangkuan wara Subadra. Arya Bratasena yang menerima laporan, bingung dan menanyakan hal itu kepada prabu Baladewa, dan dijawab bahwasanya Arjuna tidak mati, adapun penyelesaiannya prabu Baladewa akan menanggungnya.

Di istana Mandraka, prabu Duryudana memohon pamit kepada ayah mertuanya, ialah prabu Salya. Sekaligus permaisurinya, ialah Dewi Banowati akan diboyongnya pula. Selagi iring-

iringan témanten dipersiapkan, datang patih Mandraka Tuhayata, melapor pada raja bahwasanya kerajaan Mandraka diancam bahaya, musuh dari kerajaan Sindunggarba datang menyerang. Di istana tampak pada waktu itu, prabu Baladewa, sri Yudistira, adipati Awangga Karna, kepada merekalah dibebani tugas untuk menangngulangi musuh, dan mereka menyanggupkan diri.

Balatentara Sindunggarba, yang dipimpin sendiri oleh rajanya bernama Garbaruci bertanding dengan prabu Baladewa, patih Garbasangkala tanding dengan dipati Awangga Karna, musuh dapat ditumpasnya. Arya Bima mengamuk, sehingga wadyabala Sindunggarba lari kocar-kacir. Kembalilah prabu Baladewa, sri Yudistira, dipati Awangga, dan arya Bratasena menghadap prabu Salya, raja sangat berkenan di hati. Seluruh istana merayakan kemenangan, mereka bersukaria, amanlah sekarang kerajaan Mandraka, tiada gangguan satu apapun juga.

3. Dewi Dursilawati hilang

Syahdan raja Astina prabu Kurupati berkehendak akan melangsungkan perkawinan adiknya yang bernama Dewi Dursilawati dengan raden arya Jayadrata. Pada suatu ketika, sang dewi lolos (hilang) dari tempat peraduannya, sehingga raja sangat bersedih hati. Kepada para narapraja yang hadir di pasewakan hari itu, ialah patih Sakuni, beserta keluarga raja, raden arya Dursasana, raden Kartamarma, raden Citraksa, raden Citraksi, raden Durmagati telah dijelaskan kejadiannya. Raja Kurupati segera memanggil dipati Awangga, yang sekaligus menjadi panglima perang kerajaan Astina, kepadanya dibebani tugas untuk melacak sampai ketemu Dewi Dursilawati. Kepergiannya diiringkan oleh segolongan para Korawa.

Konon raja Tirtakandasan, bernama prabu Kurandageni jatuh cinta pada Dewi Dursilawati. Untuk mencapai maksudnya, dikirimkannya utusan untuk menyampaikan suarat pinangan raja. Berangkatlah wadyabala Tirtakandasan dengan pandu jalannya kyai Togog dan Sarawita. Di pertengahan jalan, mereka bertemu dengan wadyabala Astina. Terjadilah perselisihan dan peperangan. Wadyabala Tirtakandasan yang terdiri dari para yaksa, Kalabangcuring, Kalapralemba, Kalamingkalpa bertempur melawan dipati Awangga, raden arya Dursasana, Citraksa dan Citraksi. Namun kedua-keduanya tak menginginkan lebih jauh peperangan itu berlangsung, sehingga redalah dan mereka berusaha melanjutkan tugasnya masing-masing.

Raden Arjuna (Pamade) yang sedang berada di tengah hutan beserta kyai lurah Semar, Nalagareng, dan Petruk menjumpai adanya barisan yaksa dari kerajaan Tirtakandasan. Raden Pamade akhirnya berperang dengan para raksasa yang sengaja mengganggunya, kesemuanya dapat dimusnahkan, kyai Togog dan Sarawita dapat menghindarkan diri, segera pulang untuk lapor kepada rajanya. Sementara itu, tampak oleh raden Pamade, seekor gajah menggendong dipunggungnya seorang putri, yang tak lain putri

Astina, adik raja bernama Dewi Dursilawati. Raden Pamade segera berusaha membebaskan Dewi Dursilawati dari gangguan gajah tersebut, dan dipanahnya. Gajah lari terbirit-birit, meninggalkan Dewi Dursilawati. Raden Pamade setelah mengetahui, akan halnya Dewi Dursilawati yang tak lain adalah adik raja Astina, segera menawarkan kepada sang dewi untuk diantarkan pulang ke kerajaan Astina. Berangkatlah mereka beserta para panakawan ke kerajaan Astina.

Di lain tempat, masih di tengah hutan juga tampak dipati Karna sedang berbincang-bincang dengan para Korawa. Datanglah arya Durmagati, melapor bahwasanya tampak olehnya raden Pamade menggandeng Dewi Dursilawati berjalan melalui hutan, diikuti oleh para panakawan. Dipati Karna, menggerahkan wadyabala Astina, segera mendekati raden Pamade, kepadanya dijelaskan segala sesuatunya, dan diikatlah raden Pamade, akan diajukan ke raja Astina, dalam peristiwa hilangnya Dewi Dursilawati, sebagai dakwa.

Raja Kurupati menerima laporan dipati Karna, dan menerima kembali penyerahan Dewi Dursilawati, adapun raden Pamade dimasukkan dalam penjara.

Konon raja Tirtakandasan, mengutus inangnya yang sakti bernama emban Kepetmega, untuk menyandera Dewi Dursilawati, dan menyerahkan selanjutnya kepada rajanya. Berangkatlah emban Kepetmega menunaikan tugasnya, melalui udara. Di wilayah Astina, meniublah emban Kepetmega langsung menuju ke tempat Dewi Dursilawati. Berhasillah tugasnya dalam menyandera Dewi Dursilawati, tentu saja begawan Drestarastra, dan Dewi Anggendari yang kebetulan hadir pula di kradenayon, sehingga hilangnya Dewi Dursilawati sangat mengejutkan seisi istana Astina.

Di paseban luar, prabu Kurupati menerima laporan, bahwa baru saja terjadi penculikan terhadap Dewi Dursilawati, adapun yang melarikan tak lain seorang yaksa wanita. Raja Kurupati segera mengeluarkan raden Pamade dari penjara, kepadanya ditugaskan untuk mengejar pencuri dan menemukan kembali Dewi Dursilawati, dan disanggupinya.

Emban Kepetmega sedatangnya di kerajaan Tirtakandasan,

segera melapor pada raja Kurandageni, bahwa usahanya melarikan Dewi Dursilawati berhasil dengan gemilang, raja sangat bersuka-cita. Dewi Dursilawati segera dibawa raja ke dalam kraton.

Raden Pamade yang ditugaskan oleh raja Kurupati, membawa serta raden Jayadrata, telah datang terlebih dahulu di dalam kraton Tirtakandasan, manakala Dewi Dursilawati masuk, bertemu pula dengan raden Pamade. Kepada sang dewi, ditanyakan kepadanya apakah bersedia diperistri raden arya Jayadrata, tak ditolaknya. Kepada raden Jayadrata ditugaskan untuk membunuh raja Kurandageni, dan keluarlah raden Jayadrata dari dalam kraton Tirtakandasan. Bertemulah raden Jayadrata dengan raja Kurandageni, dan terjadilah peperangan, raja Kurandageni akhirnya dapat dibunuhnya. Raden Pamade menemui raden arya Jayadrata diajaknya segera kembali ke kerajaan Astina, Dewi Dursilawati disimpan raden Pamade dalam cincin saktinya.

Datanglah raden Pamade, raden arya Jayadrata dan Dewi Dursilawati di kerajaan Astina, kepada raja Kurupati telah dilaporkan segala sesuatunya. Raja Kurupati segera membusanani Dewi Dursilawati, untuk selanjutnya dipertemukan dengan raden arya Jayadrata, raden Pamade ditunjuk sebagai pengarihnya.

Di kerajaan Amarta, prabu Yudistira mengutus raden arya Bratasena untuk menjemput adiknya ialah raden Pamade, yang sekarang berada di kerajaan Astina. Berangkatlah arya Sena, sedatangnya di kerajaan Astina, diutarakannya maksud kedatangannya, tak lain akan menjemput adiknya. Belum selesai mereka berbincang-bincang, abdi kraton lapor, bahwasanya di luaran ada gajah sedang mengamuk, para kawula Astina banyak yang dimusnahkan oleh amukan gajah tersebut. Kepada raden arya Bratasena diminta bantuannya, gajah dapat dibunuh olehnya. Seisi kraton Astina, raja Kurupati, dipati Karno, patih Sakuni, raden Dursasana, raden Kartamarma, raden Citraksa, dan Citraksi, beserta para Korawa lainnya sangat takjub akan kekuatan dan kesaktian raden arya Sena. Bermohon dirilah arya Sena dan raden Pamade, kembali ke praja Amarta. Istana Astina diliputi oleh suasana senang dan gembira.

4. Peksi Anjaliretna

Syahdan, raja Dwarawati sri Kresna, menerima kedatangan kakandanya ialah prabu Mandura, raja Dwarawati segera membuka pembicaraan, berkisar perihal lolosnya ipar raja, raden Janaka. Demikian pula, prabu Dwarawati melaporkan, bahwasanya raden arya Jayadrata melamar Dewi Subadra. Setelah prabu Baladewa menerima laporan, bahwasanya ksatriya Banakeling raden arya Jayadrata mengajukan lamaran, disetujuinya. Perihal persyaratannya, bahwasanya Subadra meminta kelengkapan perkawinan sebagai upeti, ialah diwujudkannya burung (peski) Anjaliretna, beserta pengiring temanten (patah)nya harus ksatriya yang rupawan, disanggupi akan disampaikan kepada ksatriya Banakeling.

Sri Baladewa segera mengundurkan diri, akan menyampaikannya kepada raden arya Jayadrata yang sedang menunggu jawaban di pasanggrahan. Sri Kresna, segera memerintahkan kepada para narapraja yang menghadap, untuk segera membubarkan diri. Raja menuju ke dalam kraton bertemu dengan permaisuri-permaisurinya, ialah Dewi Jembawati, Dewi Rukmini dan Dewi Setyaboma. Kepada permaisuri, telah diuraikan perihal putusan raja, terhadap lamaran raden arya Jayadrata, mereka menyetujui akan maksud dan kehendak raja.

Terlihatlah di paseban luar, sri Baladewa dihadap segenap wadyabala, ialah putra mahkota raden Wisata, raden arya Samba, raden arya Setyaki, patih Udawa, patih Pragota, dan patih Prabawa. Kepada raden Wisata, prabu Baladewa memerintahkannya untuk menyampaikan segala pesan persyaratan kelengkapan perkawinannya dengan Dewi Subadra, kepada ksatriya Banakeling, pamandanya raden arya Jayadrata. Sri Baladewa segera menuju ke pesanggrahannya, yang bernama Randugumbala. Berangkatlah raden arya Wisata menunaikan tugasnya, menyampaikan pesan raja Mandura, ke Banakeling diikuti wadyabala Mandura.

Konon, raja Widarba prabu Citradenta, mempunyai seorang

putri bernama Dewi Kumalarini. Pada suatu ketika, burung kesayangannya hilang tak berbekas. Raja Citradenta yang pada waktu itu sedang mengadakan pasewakan, membicarakannya dengan patih Dendabahu, bahwasanya laporan permaisuri raja bernama Dewi Hagnyarini, mengatakan burung Anjaliretna milik putrinya Dewi Kumalarini hilang. Raja juga menegaskan, bahwasanya tersiar berita, burung itu sekarang berada di talatah kerajaan Banakeling. Prabu Citradenta segera memerintahkan kepada wadya yaksanya, bernama Kalagodaka dan Kalakutila, untuk segera berangkat ke wilayah Banakeling, mencari jejak dan menemukan kembali, burung Anjaliretna yang dapat bertingkah selayaknya manusia. Berangkatlah wadyabala Widarba, dengan pimpinan ditya Kalagodaka, dan Kalakutila beserta pandu jalannya kyai Togog dan kyai Sarawita. Di pertengahan perjalanan, mereka berjumpa dengan wadyabala Mandura, sehingga terjadi perselisihan, dan peperangan. Kedua-duanya berusaha tidak melibatkan terlalu lama dan jauh dalam peperangannya, sehingga mereka pun berusaha untuk melanjutkan perjalanannya masing-masing.

Raden arya Jayadrata, ksatriya Banakeling sedang mengadakan pasewakan, dihadap oleh patih Atmagatra, dan Atmasubala, Abirawa. Sedang mereka berbincang-bincang, masuklah raden Wisata menemui pamandanya raden arya Jayadrata, menyampaikan pesan sri Baladewa, bahwasanya perihal maksud perkawinan raden arya Jayadrata dengan Dewi Subadra, dipersyaratkan adanya kelengkapan perkawinan, ialah adanya burung Anjaliretna yang dapat bertingkah-laku selayaknya manusia, beserta patah ksatriya rupawan. Setelah laporan diterima, raden Wisata segera mengundurkan diri, raden arya Jayadrata memerintahkan kepada wadyabalanya, untuk mempersiapkannya patah ksatriya yang rupawan, sebab burung Anjaliretna telah dimiliki raden arya Jayadrata. Mereka segera mengundurkan diri untuk melaksanakan tugas.

Patih Atmagatra sebelum menunaikan tugasnya, kembali terlebih dahulu ke kepatihan, menemui istrinya Dewi Diwati. Kepada sang dewi, patih Atmagatra berkata, raja sedang mencari kelengkapan persyaratan perkawinannya dengan Dewi Subadra, seorang patah ksatriya yang rupawan. Putra patih Atmagatra,

terkenal sangat rupawan, apalagi ksatriya, bernama raden Nilawarna, itulah yang ditakutkan, jangan-jangan raden arya Jayadrata, memaksanya menyerahkan raden Nilawarna, bagi kelengkapan perkawinannya nanti, untuk itu kepada dewi retna Diwati, diperintahkan untuk mengamankan menyembunyikan raden Nilawarna, datanglah sang dewi retna Diwati menemui putranya, segala maksud patih Atmagatra dijelaskan, raden Nilawarna menyadari akan maksud ibunya, segera pamit untuk menyembunyikan diri, lajulah raden Nilawarna menuju ke hutan, diiringi oleh para panakawannya, kyai Semar, Nalagareng dan Petruk.

Di tengah hutan, raden Nilawarna bertemu dengan wadyabala yaksa dari Widarba, terjadilah peperangan, yaksa dapat dimatikan. Kyai Togog dan Sarawita dapat menyelamatkan diri, segera meninggalkan hutan, untuk segera melapor kepada raja Citradenta. Selagi selangkah maju, bertemu pula raden Nilawarna, dengan wadyabala dari Banakeling, yang dipimpin oleh raden Abirawa dan raden Atmasubala. Kepada raden Nilawarna, mereka mengajukan usul, apakah bersedia dijadikan patah temanten lelaki, ditolaknya. Peperangan terjadi, wadya Banakeling dapat diundurkan, dengan kata-kata yang tegas dan menantang, raden Nilawarna memberitakan, bahwasanya dia adalah putranya patih Banakeling, ialah raden Atmagatra. Terperanjatlah mereka, segera mengundurkan diri, untuk melapor kepada raden arya Jayadrata. Adapun raden Nilawarna, meneruskan perjalanannya menuju ke kerajaan Widarba.

Raden arya Jayadrata, menerima laporan dari raden Abirawa dan Atmasubala, bahwasanya gagal mereka menunaikan tugas mencari patah ksatriya yang rupawan. Dilaporkannya, di tengah hutan bertemu dengan ksatriya rupawan, karena perselisihan pendapat terjadi peperangan, malahan ksatriya tersebut menantangnya, dan menyatakan dirinya sebagai raden Nilawarna, putra patih Banakeling, Atmagatra. Raden arya Jayadrata sangat marah mendengarnya, patih Atmagatra setelah dihajar, bersama istrinya diusir dari kerajaan Banakeling.

Raja Widarba, prabu Citradenta menerima laporan kyai Togog dan Sarawita, bahwasanya wadyabala Widarba yang ditugaskan pergi melacak ke Banakeling, di tengah hutan diganggu, dan

dibunuh oleh ksatriya bernama raden Nilawarna. Prabu Citradenta sangat murka, segenap wadyabalanya diperintahkan berangkat, menuju ke Banakeling.

Manakala prabu Citradenta mengerahkan wadyabalanya pergi ke Banakeling, raden Nilawarna yang mengubah dirinya sebagai abdi kinasih raja, berdatang sembah ke permaisuri prabu Citradenta, ialah dewi retna Hagnyarini, bahwasanya sang putri bersama putri Dewi Kumalarini, dipersilakan datang ke Banakeling, sebab peksi (burung) Anjaliretna, telah ditemukan kembali. Berangkatlah mereka bersama-sama diiringkan raden Nilawarna, yang bersandi sebagai abdi kinasih, ke Banakeling, dengan perasaan sukacita.

Raden arya Jayadrata sangat sedih hatinya, mengingat hanya satu persyaratan lagi yang belum dipenuhinya, ialah patah ksatriya rupawan. Manakala sedang merenung-renung, wadyabala lapor, bahwasanya musuh dari kerajaan Widarba, dengan rajanya prabu Citradenta datang menyerang. Raden arya Jayadrata beserta wadyabalanya menyongsong kedatangan musuh dari kerajaan Widarba, banyak sudah wadyabala Banakeling dipukul mundur, raden arya Jayadrata maju, bertempur melawan prabu Citradenta, kalah jua. Patih Atmagatra yang mengetahui bahwasanya rajanya kalah perang, berusaha menolongnya, tetapi dapat pula dikalahkan oleh prabu Citradenta. Kedua-duanya melarikan diri, mencari keselamatan. Konon, Dewi Hagnyanarini telah bersiap-siap dengan putranya raden Atmabala, beserta para punggawa untuk berangkat ke kerajaan Dwarawati. Demikian pula, raden Jayadrata berpasangan dengan patih Atmagatra, beserta patahnya ialah raden Nilawarna, berangkat juga naik kereta, tak lupa Dewi Kumalarini dengan menggendong burung Anjaliretna, mengiringinya.

Raden arya Wrekodara dari Pamenang, mendengar berita, bahwasanya raden arya Jayadrata telah diberangkatkan ke kerajaan Dwarawati, dengan segala kelengkapan persyaratan perkawinannya. Kepada putranya, yang bernama raden arya Gatutkaca, diperintahkan untuk segera pergi ke Dwarawati, melapor ke raja Dwarawati, bahwasanya ramandanya ialah raden arya Wrekodara akan menghadap.

Di kerajaan Dwarawati, sri Kresna dihadap oleh putra

mahkota raden arya Samba, raden Setyaki, dan patih Udawa, di samping datang pula prabu Baladewa, raja Mandura. Tak lama, datanglah raden arya Wrekodara, raden arya Gatutkaca, kepada sri Kresna arya Wrekodara meminta keterangan, kapan timbulnya Arjuna, dijawab hendaknya bersabar terlebih dahulu, tak lama lagi tentu akan timbul. Datanglah iring-iringan temanten lelaki, ialah raden arya Jayadrata beserta pengiring-pengiringnya. Setelah segala sesuatunya siap, raden arya Samba diperintahkan oleh sri Kresna, untuk menerima penyerahan peksi (burung) Anjaliretna. Sri Baladewa, mempersilakan kepada sri Kresna, untuk segera mempertemukan temanten lelaki dengan temanten putri, ialah Dewi Subadra. Arya Samba, segera mengawal raden arya Jayadrata ke ruangan yang telah dipersiapkan untuk upacara. Masuklah terlebih dahulu raden arya Samba dengan membawa peksi Anjaliretna, segera diserahkan kepada Dewi Subadra. Setelah diterima, mundurlah raden arya Samba, burung Anjaliretna di tangan Dewi Subadra, berubah menjadi raden Arjuna. Pertemuan mereka sangat menyenangkan, masuklah raden arya Jayadrata untuk menemui Dewi Subadra, dicegah oleh raden arya Gatutkaca, menyusullah raden Nilawarna. Raden arya Jayadrata dapat diundurkan, raden Nilawarna kalah perangnya dengan arya Gatutkaca, berubah menjadi raden Angkawijaya.

Raden arya Jayadrata, setelah kalah perangnya dengan arya Gatutkaca, datang melapor ke kadipaten. Prabu Baladewa yang menerima laporannya sangat marah, segera ke luar untuk mencari arya Gatutkaca, belum lagi ketemu yang dicarinya, raden arya Wrekodara datang mengajak berkelahi. Sri Baladewa, kalah perangnya dengan arya Wrekodara. Wadyabalanya, juga tak dapat menang bertanding dengan arya Wrekodara. Sri Kresna, dengan dihadap oleh raden arya Wrekodara, raden Arjuna, raden arya Gatutkaca, raden Angkawijaya, raden Samba, raden arya Setyaki, patih Udawa dan segenap naraprajanya, merayakan kemenangan prajurit-prajurit Dwarawati. Seisi istana Dwarawati, dan para kawulanya sungguh berbangga hati, bersyukur telah terhindar dari marabahaya peperangan.

SERAT PADHALANGAN
RINGGIT PURWA
XXV

1. Lampahan gajah putih asrati putri (Alap-alapan Banowati)

1. Jejer ratu Astina, sampun utusan maring raden Kartamarma, animbali ingkang rayi ing Madukara wonten ing pasanggrahan, patihnya Sakuni. Ingkang ginunem pambebananipun Dewi Banowati, prabu Astina yen angarak nungganga gajah putih, ingkang asrati putri. Prabu Astina sampun utusan raden Kartamarma, animbali ingkang rayi ing Madukara. Sigra dhateng Kartamarma, angunjuki uninga, yen ingkang rayi sowan, alon tinimbalan. Sapraptanira ngajengan, prabu Astina ngandika mring kang rayi Madukara, prabu Astina mundhut pasumbang liman pethak ingkang srati putri, sandika aturira ingkang rayi, nulya pamit lengser. Sangkuni dhinawuhan, kinen angupadosi piyambak, aturnya Sangkuni sandika, sigra lengser.
2. Kocapa ing dalem pasanggrahan, Dewi Anggendari. Rawuhe ingkang putra prabu Kurupati, matur mring kang ibu, yen ingkang rayi ing Madukara, kinen ngupados liman pethak, sarta ingkang paman ing Plasajenar,: Kudhi pacul, pundi ingkang landhep:, lajeng bibaran.
3. Wedale raden Sangkuni, hamepak Kurawa, sapratigan ingkang binekta, lajeng bidhal.
4. Sinigeg ganti kocapa, ing nagari Timbultaunan. Ratu danawaraja Kurandhageni, anyupena dipanggih lan putri ing Tasikmadu, panengeran Dewi retna Juwita. Sigra nimbali punggawa danawa, pinaringan serat kinen lumaksana maring nagari Tarikmadu. Sigra bedhol samantrinira.
5. Sinigeg ganti kocapa. Ngadeg ratu ing Tasikmadu, mahraja Kasendra lan ingkang putra Kasena. Sadangune imbal-wacana, dhatenge utusan, sigra tinimbalan. Sadhatengira, ngaturaken serat, tinampen mring kang putra raden Kasena, binuka tem-



Prabu Kurupati

ounging serat badhe nglamar, wekasan amundhut tinuku ing prang, tan arsa tinuku ing rajabrana. Danawa duta sagah angaturi kencengan, lajeng tinuduh kinen medal, raden Kasena sigra nututi, sarta amepak bala titindhih patih ing Tasikmadu Jayalukita. Sasampunira pepak, lajeng budhal.

6. Kocap danawa panggih lan kancanira mantri, winartan yen pinundhutan prang, badhe anyagahi nyaosi kencengan, kancane sami rembag sadaya, awit boten kakathahen lampah, yen konjuka mangsa wandeya, tiyang kados kula ingkang lumampah. Dereng dangu anggenira gunemrasa, kasaru wedale putra Tasikmadu, lajeng pinethukaken mring danawa punggawa, prajurit kaputran kathah risak. Jayalukita majeng, dangu-dangu katemper, lumajeng. Raden Kasena humangsah, dangu anggenira aprang, katemper. Danawa kendel pambujonge, lajeng masanggrahan malih.
7. Madeg prabu Kasendra. Dhatenge ingkang putra, matur kawon. Prabu Kasendra, kang putra kinen minta sraya, ingkang saged ngawonaken raseksa. Ingkang putra sigra mentar, kinanthenan patih Jayalukita, pamit nulya pangkat.
8. Sinigeg, genti kocapa gara-gara, Semar, Gareng, Petruk sasampune bebanyolan panggih lan Janaka, winartan mring ki lurah Semar, lajeng mangkat analasak wana.
9. Kocapa satengah wana, wonten sarpa sajodho atalimangsa. Galaknya angiangkungi, jalma mara jalma mati. Sang Taksaka nangis aminta pangan mring sima, kang jaler. Tan dangu, mambet gandaning manungsa, nulya sima andingking, tinurut sangkaning samirana.
10. Kocapa raden Janaka kendel, sare sumendhe ing kajeng kendhayakan, kongsi lingsiring surya. Semar, Gareng, Petruk ingkang tengga. Petruk cangkriman lan ki Gareng, kadamel cagak elek. Danguning cangkriman, sadhatenge singa pranjana anjongok wingking Petruk. Petruk angrasa kumepyur manahe, mengkorog gethoke. Sareng den emek wingkinge, wonten empuk-empuk atos, sareng ngolet, anoleh tiningalan,

sima anjongok. Petruk lajeng anglumba, lumajeng sarta celuk-celuk dhateng Gareng, kinen malaywa, "m-Burimu ana kaki Wilwa." Gareng dhengkelen sukunira, lumajeng kalih kesot. Ki lurah Semar, kantun bineluk mring Nalagareng. Kang rama kinen lumayu, "m-Burimu, ana gemak." Semar noleh sumerep yen sima, supe ing gustinira. Arjuna kantun piyambak, arsa tinubruk. Arjuna kagyat, wungu sigra malumpat, nunten binujeng, aprang dangu. Arjuna nulya ngagem jemparing, sima lajeng jinemparing, watgata lajeng pejah. Nulya taksaka bela patining lakinira, jinemparing keneng telakira, taksaka kawatgata pejah, nulya babar jawata sajodho, Kamajaya dan Ratih, lajeng amanggihi mring raden Janaka.

11. Mungel gendhing ladrangan sekar Lempang, gender. Kamajaya panggih lan Arjuna, lajeng tutur ing purwanira, keneng cintraka, sarta mojar mring Arjuna, tanya ing paranira, Arjuna matur, badhe ngupados liman pethak kang srati putri. Kamajaya mojar, kinen anjujug mring nagari Tasikmadu. Maharaja Kasendra, putrane loro, retna Kasimpar kang tuwa, retna Juwita kang enom. Kang duwe gajah putih, kang tuwa." Arjuna mituhu, Kamajaya mumbul. Arjuna lajeng pangkat, kapethuk putra Tasikmadu, lajeng kapinta sraya, Arjuna purun, nunten kabekta. Patih Jayalukita kinen rumuhun, angunjuki uninga, sarta kinen methuk titihan. Jayalukita sigra bidhal, dumugi salebeting nagari Tasikmadu, hanjujug ing regol. Tan dangu wonten para gusti medal. Jayalukita weling atur, lajeng konjuk, sigra tinimbalan. Sareng dumugi ngajeng dinangu. Jayalukita matur, putra dalem anggening mintasraya, angsal damel, nanging taksih wonten wingking, kula dipun utus rumiyin. Putra dalem, mundhut pethukan. Prabu Kasendra ngandika, ingkang putra kinen methuk. Tan antara, dhatenge ingkang putra. Kang putra munjuk, yen angsal-angsalipun wonten njawi, lajeng kinen nimbali. Saha dhatenge raden Janaka, dinangu mring prabu Kasendra. Janaka matur tiyang saking Astina, nama raden Janaka, nulya tinantun prang kaliyan danawa. Janaka matur purun, prabu



Dewi Ratih

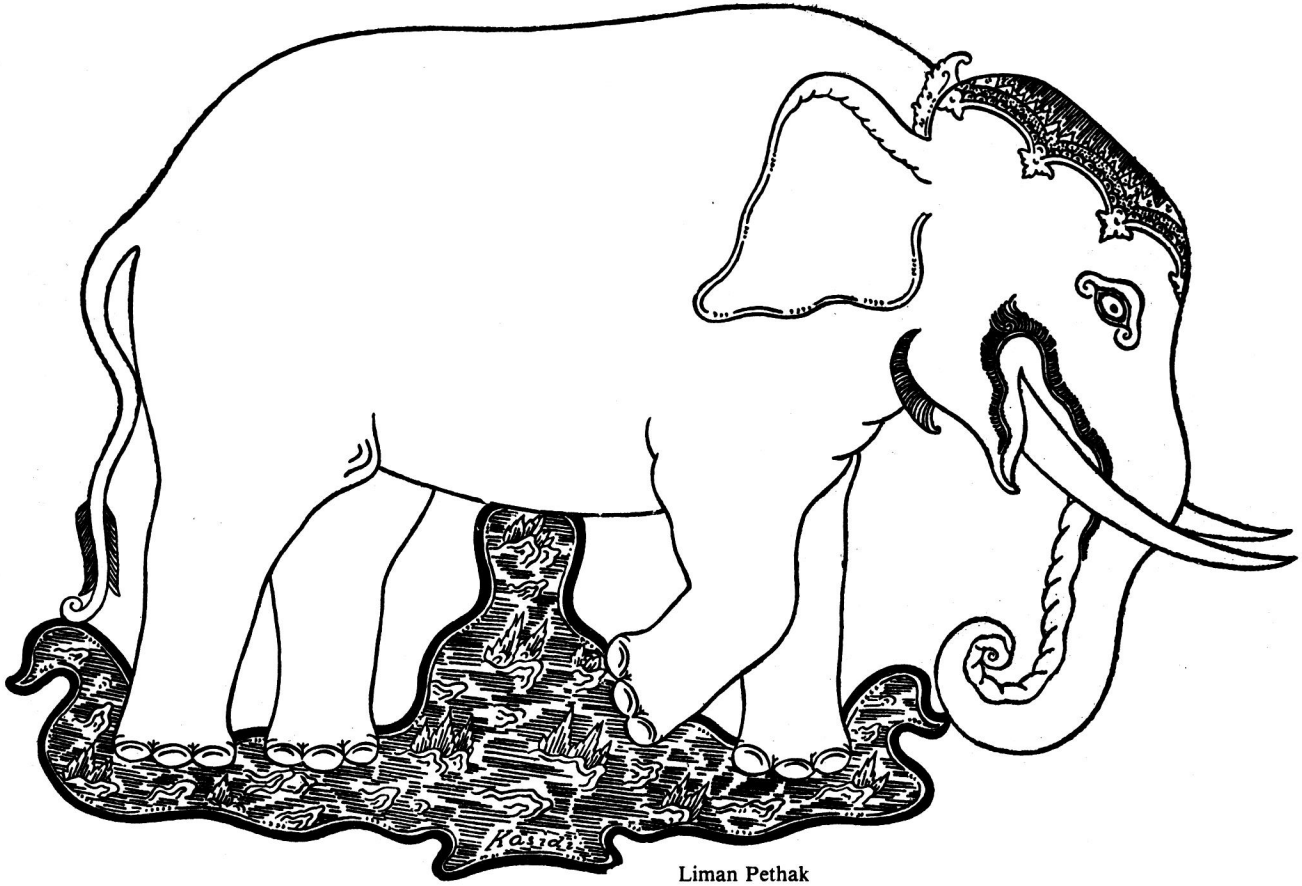


Sang Hyang Kamajaya

Kasendra osik jroning wardaya, yen tak duwa prang dhingin, menek mati, eman baguse, angur tak temokna karo anakku dhisik, nadyan matiya wis ana turune. Lajeng binekta kondur angadhaton.

12. Adegira nimbok Dewi Clekathana lan ingkang putra sang dyah retna Juwita, nunten sakrawuhe ingkang raja, pinethuk mring Dewi Clekathana. Sasampunya tata lenggah, raja Kasendra ngandika mring garwa, "Wis oleh, olehku mintasraya, jenenge raden Janaka. Karepku ora tak edu dhisik, tak temokake karo anakmu retna Juwita. Yen kowe rembug," Dewi Clekathana matur mring kang raka, "Yen, kula boten rembag, yen sampeyan panggihaken sapunika. Benjing sasampuning damel kemawon, kasesa punapa. Utawi, kawona tuwin pejaha, dados putra sampeyan boten imah-imah kaping kalih." Prabu Kasendra ngandika, "Iya bener kowe, aku kang kasusu, nanging wong wis tiba ujarku kepriye, sabda pandhita ratu." Clekathana meksa boten kenging, Kasendra ngandika malih, "Lah wis yen kaya mangkana, aku lilanana bae, tak temokake lan anakku Kasimpar bae, idhep-idhep tak gawe panancang bae dhingin. Jaya utawa tiwasa, wis tak temah. Mung aja nganti lowong sabdaku bae," aturnya Dewi Clekathana, "Sumangga kemawon" Prabu Kasendra lajeng jengkar, raden Janaka kabekta dhateng kebon pepungkuran.

13. Adege Dewi retna Kasimpar, kaliyan para emban. Tan adangu sarawuhe ingkang rama. Ingkang putra methuk, sawusnya lenggah, ingkang rama ngandika, ingkang putra kinen akrama, "Idhep-idhep kowe ngrebut negaramu," ingkang putra tan kenging, matur mring para selir. Nunten pinanggehaken, ingkang rama nulya kondur. Kocapa raden Janaka, kapanggihaken lan retna Kasimpar. Sareng sampun angsal tigang dinten tigang dalu, kacarita sampun carem. Ingkang garwa, arsa tinilar sowan mring kang rama, karsa pamit prang. Ingkang rayi kedah tumut, dewi retna Kasimpar nulya pinondhong, ingemban cindhe puspita, nulya den lela-lela, tinembang turu-turu lare, kasiliring samirana. Nunten sare



Liman Pethak

wonten ing ngembanan, tandya sinarekaken ing babut, sarta dhinesek ing guguling. Janaka mlorot saking ndhagan, tiningalan ingkang rayi, mancorong wadanane, Janaka asayud ing driya, sarta amegat ing tresna. Janaka sowan mring rama, kang rama kagyat lajeng ngandika mring putra raden Janaka. Janaka nyuwun pamit badhe prang. Ingkang rama angastuti karsaning putra, raden Kasena kinen umiring kang raka lan patih Jayalukita, sami bidhal.

14. Kocap pasanggrahan danawa, pepakan lan samantrinira sadaya. Ingkang sami den ajeng-ajeng, rampunging pangandika, prabu Tasikmadu sigra pinethukaken mring punggawa danawa, raden Kasena nulya nyuwara, "Kurang sepisan kiye papanggile kakang mbok, yen wus kalah pintasrayaku, gustimu banjur konen ngarak." Janaka lan danawa lajeng prang. Danawa sampun pejah sadaya. Raden Kasena lajeng neteg tengara, bubar. Raden Janaka nyimpang, mboten sowan dhateng kang rama. Raden Kasena ingkang kinen munjuk dhateng kang rama.

15. Kocapa madeg Dewi Clekathana, muring-muring maring raden Janaka, dene pinanggihaken lan Dewi Kasimpar. Nimbok Clekathana sanget keduwungira, maras putrane yen kinawayuh. Clekathana lajeng maring kebon pupungkuran, amarani mring dewi retna Kasimpar. Sasampunira dumugi, dewi retna Kasimpar saweg sare. Clekathana sigra dandan, nulya tinekak mring Clekathana, lajeng sinembelih, retna Kasimpar pejah, lajeng pinendhem ing sumur mati, ingurugan uwuh. Clekathana mantuk dandan, lajeng angagem ganda wangi.

16. Genti kocapa, liman pethak mirsa yen gustine mati, meta wonten wantilan. Rosaning liman, kukuhing janget pedhot, liman lumajeng ngithar, ngulari raden Janaka, tiyang kapethuk sami ajrih.

17. Kocapa, raden Janaka mantuk. Semar, Nalagareng, Petuk uninga wonten liman meta, sami lumajeng. Mung kantun raden Janaka, liman pethak sigra murugi mring ngarsane

raden Janaka, sarta amendhak kalih nangis, luhipun darodosan. Yen ta sageda ngucap, "Gusti, kula ngunjuki uninga ing sampeyan, rayi sampeyan dewi retna Kasimpar angemasi, dipun cidra dening ibu jengandika, Dewi Clekathana, kasembeleh ing dhuwung. Samangke dipun lebetaken ing sumur, kula sampeyan titihi, kula uningakaken panggenane rayi sampeyan," gajah pethak telalenira amalelet-lelet sukunira raden Janaka, medar telale dinumukaken gigirira priyangga, tinon kadi liman nyembah. Raden Janaka nitih, alon lampahira. Dirada sigra lumebeng taman, Semar Petruk tut pungkur salampahing gajah dhateng sumur pejah. Liman pethak mubeng sapinggiring sumur, sampun jangkep kaping tiga, mendhak. Janaka mudhun saking liman, alon jumeneng, limannya taksik anjerum, sarja luhira mili, telale anggayuh urugiug sumur, kinen angrencangi, Nalagareng, Petruk. Satelase uwuh, gustine gilang-gilang munggeng salebeting sumur, sigra sinambut mring ki lurah Gareng, Petruk anglawani binekta minggah mring andha. Raden Janaka mirsa, lajeng sinambut, den emban sarta den aras, lajeng binekta sowan mring kang rama.

18. Kocap adege prabu Kasendra lan ingkang putra raden Kasena munjuk mring rama, yen jurite ingkang raka unggul. Danawa pejah sadaya, putra sampeyan dereng ngarsakaken sowan, lajeng mantuk dhateng taman. Prabu Kasendra ngandika. "Layak, kaya mangkonoa, wong lagi anyar-anyaran." Dereng antara dangu dhatenge raden Janaka, angemban ingkang garwa palastra. Ingkang rama kagyat, sigra nggenira andangu mring putra, alon ature kang putra. Munjuk yen saking liman pethak uninganipun, "Kula mantuk saking paprangan, kapethukaken liman pethak. Lajeng mandheg ing ngajeng kula. Sareng kula titihi, lajeng anjujug sumur pejah, sarwi amendheg, tetale ambucali uwuh saking salebeting sumur, sarta kula ngrencangi dhateng pun Gareng lan Petruk. Telasing uwuh, putra sampeyan kapanggih, mugi kauningana ing sampeyan." Prabu Kasendra nglangak, sarta atebah jaja, waspanira kumembeng. Lajeng dhawuh dhateng emban, para

nyai tuwi para inya, pinepak sadaya, dinangu mring prabu Kasendra. Para emban ngonjukaken pejah gesang, matur boten uninga. Prabu Kasendra ngandika, "Yen ana ingkang weruh, ora gedhe ora cilik, tak ganjar wong siji-sijine nyatus, sarta sapangadeg. Yen katemu kang mateni anakku si Kasimpar, punagiku tak sembeleh, sarta wetenge tak bedhel, atine tak ganyang." Tiyang alit rerep sadaya, tan ana walang salisik. Kocap raden Janaka, pejah angraga suksma, taksih mangku ingkang garwa. Tan wonten ingkang uninga, dipun wastani lenggah kewala. Sigra saged panggih, suksma sami suksma. Nulya suksmane kang garwa pinanjingaken malih, suksmane Janaka manjing priyangga, Dewi retna Kasimpar purnajati, lajeng anungkemi ingkang raka. Ingkang rama, tedhak saking dhampar amengkul kang putra. Sampun dangu pangrangkulira, prabu Kasendra pinarak dhampar malih, handangu mring dewi retna Kasimpar. Ingkang putra matur, pejahe kacidra ingkang ibu. "Kula tilem, lajeng kajambag. Kula kaget anjerit, kula lajeng katekak, dipun sembeleh. Sasampune kula dipun sembeleh, kula boten uninga. Byar, sareng miyarsa ature kang putra, prabu Kasendra sumung-sumung kang pranaja, dukayayah sinipi, sarta anggigit waja. Sigra nggendira tedhak, angasta talempak, amurugi ingkang garwa Dewi Clekathana. Pinanggih, lenggah pupur lelamatan, sinjangira cindhe seradan, kasemekan jingga tinepi kaliyan musang. Sarawuhe kang raka, sigra angembat-embat talempak, sarwi asru ing pangandikane, "Heh, Clekathana, sanggakna pati uripmu, iki dadalane patimu," Clekathana kagyat, alon umatur, "Dosa kula, ingkang pundi, mugi kula sampeyan uningakaken." Prabu Kasendra sendhu pamuwusira, "Embuh ora idhep, salusuren dhewe awakmu, kowe ngrasa apa ora, anyembeleh siretna Kasimpar. Bathange kok lebokake sumur, mara arep mukir, mukira." Dewi Clekathana matur, "Legane manah kula mawon, sinten kang munjuk ing sampeyan. Sanget temen remene, dhateng kula. Langar ketiban asok kula punika. Wonten wastaning biyung kuwalon, boten kula bedakake, kalih putra sampeyan, pun retna Juwita, kantun

ngedalaken kemawon." Prabu Kasendra ngandika, "Embuh, tak rungu basamu, nanging ora tak gugu," Clekathana lajeng byas aturira, "Inggih, kula kedah sampeyan belakaken dhateng putra sampeyan. Inggih kula belane, tiyang kula sampun asepuh, ngupados pejah. Punapa, yen kula sampeyan asta piyambak, nanging kula sampeyan lilani ujung sakedhap, wekas-wekasane kula ngabekti. Ingkang rabi kalilan, Clekathana lajeng ujung, sarwi matek pangasihan, pangidhepe jaran goyang. Sasampunira ngabekti, prabu Kasendra lilih ing dukanira, alon pamuwusira, "Kepriye Clekathana, aku ora kolu andeleng rupamu, ya gene ta, dene nglakoni kaya mangkana," prabu Kasendra kesah murugi kang putra raden Janaka, alon pamuwusira, "Wis Janaka, ibumu mangsa bodhowa kowe, patine aku wis lila," Janaka matur sandika. Ki lurah Semar, tinuduh kinen amejahi, ature Semar sandika. Sigra mangkat titiyang tiga sami ambekta dhadhung, alu, penthung, mara mring panggonane Clekathana. Clekathana kagyat mulat, anulya tatanya, saure Semar, 'n-Dikakake mundhut pati-uripmu." Clekathana mojar, "Ora gelem, aku dipateni sak uwonga, kajaba kang sinuhun dhewe." Semar mojar, "Gelem, ora gelema tak pateni, wong wis sah ing parentah." Sigra tinubruk, Clekathana mlajeng, mapan angedalaken setane, si Topengreges, kinen methukaken Semar. Semar lajeng kepanjingan, klenger boten emut, pinijetan mring Nalagareng. Setan medal, ngalih mring Nalagareng, nulya genti pinijetan mring ki lurah Semar, lan sisembur, setan medal. Nalagareng, Semar, mlajeng ngungsi mring Petruk, tinuturan yen binadhog setan. Ki Lurah Kanthongbolong gumuyu, ngisin-isin mring Gareng, "Wong lanang apa, teka kena binadhog setan, dadi growong kowe. Wis padha lungaa, tak ayonane," Nalagareng, Semar sami kesah. Ki lurah Kanthongbolong angundang setan, jenenge si Kendho, tinuduh kinen methuk mring bangsane. Si Kendho umangsah prang lan Klunthungwaluh, Topengreges. Sadanguning prang, setan kalih kawon, ngungsi mring Clekathana, tutur yen kawon prang lan bangsane. Clekathana mapan lan sarta

narik patrem. Kocap si Kendho, ngungsi lan ki Kanthongbolong, atutur setane wis malayu, nanging wedibiyangane, menek dijamoni. Sigra lenebetaken ing kanthong malih si Kendho. Ki Petruk sigra umangsah sarwi ambekta penthung. Clekathana angagar-agari patrem, nulya pinenthung, wani mring Petruk, kapisanan kenging lajeng pejah, konjuk kuwanda sinaenan.

19. Prabu Kasendra pinarak lan ingkang putra raden Janaka lan retna Kasimpar. Janaka pamit dhateng kang rama, kalilan nulya bidhal. Ingkang putra tinuduh ngiringaken mring kang raka, wangsul sajawining rangkah.

20. Sinigeg genti kocapa, adege prabu Astina mungging pasanggrahan, Sengkuni Drusasana munggeng ngarsa, Sengkuni matur kaduta ngupados liman pethak boten angsal. Prabu Astina ngungun wardayanira kengetan mring rayi raden Janaka, tan adangu gegering njawi, yen ingkang rayi dhateng anitih liman pethak, lajeng konjuk mring prabu Kurupati. Sang prabu sigra tedhak methuk kang rayi. Sareng mirsa yen kang raka methuk, amendhakaken liman. Raden Janaka mandhap saking liman, retna Kasimpar taksih munggeng liman. Sigra ngadoh malih kang liman. Janaka tandya, rinangkul mring kang raka prabu Kurupati. Janaka sigra ngabekti, sawusnya ngabekti lajeng kondur dhateng pasanggrahan. Ingkang rayi pinangkul kalih lumampah. Sadhatengira pasanggrahan, lajeng bojana kalih kang rayi. Sengkuni kautus angunjuki uninga mring Mandaraka, saungkurira Sengkuni, ing wingking tata-tata, lajeng ngarak.

21. Kocap prabu ing Mandaraka, Baladewa, Amarta, Bratasena, Sengkuni dhateng angunjuki uninga pupundhutanira dirada pethak sampun angsal, sawingking kula putra dalem ngarak. Gugup prabu Mandaraka, Baladewa tuwin Yudhisthira sami sinaga, tan adangu prabu Astina rawuh. Salya andhawuhaken nimbali ingkang putra Dewi Banowati. Banowati sampun pinaesan, sigra ginarebeg medal. Sarawuhe prabu Suyudana, Banowati pinethukaken, kinen lumebet ing praba-



Patih Sengkuni



Prabu Ing Mandaraka

suyasa. Ingkang kantun prabu Mandaraka, Baladewa, Amarta, Bratasena, munggeng Pandhawa. Lajeng bojana pitung dinten pitung dalu.
Tanceb kayon.

2. Lampahan Suyudana rabi

1. Jejer ing nagari Astina. Prabu Jayapitana miyos ing pancaniti, ingkang munggeng ngarsa kang paman patih arya Sakuni, tuwin para Korawa pepak. Ginem, denira arsa palakrama. Kasaru dhatengipun duta saking Mandaraka, inggih punika raden Rukmarata. Sampunira sinung pambage raharja, duta matur ngaturaken panuwunira retna Banowati, anuwun patah satriya bagus warnanipun, tuwin patah estri kalih, ingkang ayu luwih ing warni. Sri Jayapitana, wekasan sagah. Duta amit, rinilan. Prabu Suyudana lajeng utusan maring wukir Retawu, atur pariksa tuwin angampil raden Pamadi kinarya patah. Arya Sakuni kang dinuta, tuwin dhateng Mandura anuwun nangis raka prabu Baladewa, angampil rayi retna wara Sumbadra, kaliyan raden Narayana. Sang prabu sigra jengkar.
2. Madeg gupit mandragini. Sang retna Dewi Dursilawati, ari narendra waruju Astina, amethukaken konduring raka, lajeng lenggah. Sang prabu ngarih-arih kang rayi Dewi Dursilawati, badhe kagem patah kaliyan retna wara Sumbadra, patah jaler Arjuna. Kang rayi dyah Dursilawati, sandika, sukeng galih dene badhe kapanggih raden Arjuna.
3. Madeg ing paseban. Patih arya Sakuni, tuwin sagung para Korawa, undhang samekta dinuta ing nata, ngupaya patah. Sadaya sandika, wusira samekta, bidhal.
4. Madeg ing nagari Sindhunggarba. Yaksendra Garbaruci, ingadhep patih Garbasangkalya, emban raseksi nama emban Pracima. Ingkang ginunem prabu Garbaruci, denira supena krama pikantuk putri Mandraka. Sang prabu arsa nindaki, nanging kapambeng patih lan emban, prayogi utusan punggawa rumiyin, anitisaken ing supenaning nata. Sang nata panudyeng karsa, sigra utusan punggawa ditya katri, samya bidhal.



Begawan Abiyasa

5. Lampahing baris ditya, kapapag baris Astina, dadya prang. Wasana sami sisimpangan ing margi.

6. Madeg ing pratapan wukir Retawu. Sang begawan Abyasa, ingadhep kang wayah raden Premadi. Ginem,: Denira arsa maring Mandraka, umiring ingkang raka. Nulya dhatengnya patih arya Sakuni, mareg ing ngarsa. Dinangu, matur ingutus kang wayah prabu Jayapitana, denira arsa apalakrama angsal putri Mandraka, kapundhutan patah priya bagus warnanya. Amila sowan, kawula kautus nyuwun sih wilasa sang wiku, kaparenga angampil wayah tuwan, anakmas raden Premadi kangge patah," sang begawan kepareng. Nulya dhawuh mring raden Arjuna, raden Arjuna sandika, ananging kyai patih kinen rumiyin, lajeng bidhal. Tan dangu raden Arjuna, ngabekti mring eyang, sigra mesat. Semar, Nalagareng, Petruk umiring. Lampahira raden Arjuna prapteng marga, kapapag punggawa ditya saking Sindhunggarba, dadya prang. Danawa pejah sadaya, raden Arjuna lajeng lampahipun.

7. Madeg ing nagari Mandura. Prabu Baladewa ingadhep patih Pragota, tuwin patih Prabawa, lagya ngandika kasaru praptanira patih arya Sakuni, binekta lenggah ing sitibentar. Dinangu, matur ingutus kang rayi prabu Duryudana, nyuwun kadarman angampil rayi kalih, raden Narayana kangge sisihan patah lan raden Arjuna, tuwin retna wara Sumbadra, kagem patah dhateng Mandraka. Sri Baladewa panuju ing galih, nulya utusan patih Pragota kinen maring Widarakandhang. Raden Narayana kangge sisihan raden Arjuna, retna wara Sumbadra badhe sisihan retna Dewi Dursilawati. Patih Pragota sandika, gya bidhal sasarengan lan rekyana patih Sakuni.

8. Madeg ing nagari Astina. Prabu Jayapitana, ingadhep kang para ari Korawa, tuwin pamagang arya Jayadrata. Kasaru Praptanira patih arya Sakuni. Dinangu, matur lampahira dinuta angsal sadaya. Raden arya Arjuna sisihan raden Narayana, ananging raden Narayana anjujug Mandraka, raden Premadi mangke dhateng anjujug ngarsa nata. Anulya prapta-

ne raden Arjuna, prabu Kurupati dhawuh raden Arjuna, kinen masrahaken dhateng kaputren, pasrah dhateng dyah Dewi Dursilawati. Sasampunira, sang prabu sigra jengkar.

9. Madeg ing Widarakandhang. Raden Narayana, tuwin ari dyah wara Sumbadra, ingadhep raden Udawa. Ginem,: Denira arsa sewaka mring raka Mandura. Kasaru praptanira patih Pragota, dinangu ingutus kang raka prabu, "Panjenenganipun raden kapiji dados patah, kangge kembaran raden Arjuna, retna wara Sumbadra kangge kembaran retna Dursilawati," raja putra gumujeng, anyendikani Patih Pragota lajeng tinundhung wangsul raden Narayana. Dyan busana, arsa bidhal nanging ngrakit panggalih.

10. Madeg ing Mandraka. Prabu Salya, Mandratpatiputra amanggihi tamu prabu Baladewa, tuwin sri Yudhisthira, Sri bupati Awangga. Ginem,: Angajeng-ajeng lampahing duta raden Rukmarata maring Astina, tan dangu dhatenging putra raden Rukmarata, lajeng ngaras pada. Dinangu, matur sampun dipun sagahi sadaya. Sri Salya dhawuh miranti saupakartining karya, tuwin pakajanganing alun-alun.

11. Madeg ing Widarakandhang. Raden Narayana lan kang rayi dyah wara Sumbadra. Ginem,: Badhe bidhal maring Mandrakapura. Kang rayi kinen mangangge lugasan, cinara tani. Sawusira samekta, lajeng bidhal.

12. Madeg ing Astina. Prabu Kurupati sanega busananing panganten. Raden Premadi dipun dandosi. Retna Dursilawati, arya Jayadrata wiwit duk praptanira raden Arjuna, ing tyas tansah gambira, awit pacanganira tansah ginandheng raden Premadi. Enggaling carita sasampunira miranti, gya bidhal angarak.

13. Madeg ing paseban njawi Mandraka, ingkang angrakit-rakit lampahing pakurmatan, tuwin pranataning pakajangan, arya Burisrawa kang mramugareni paprentahan. Mangkana praptanira endhang Bratajaya saking galadhag, anenggel waringin kurung. Ya ta, raden Burisrawa kagyat aningali wanodya kang prapta, kadadak raosing galih, kasmaran, mring dyah wara Sumbadra. Nyat jumeneng, sigra hambapang nyegati lampah-

ira retna wara Sumbadra. Dupi uninga dipun cegati lampahira arsa pinondhong, saking getering panggalih, wara Sumbadra andhorodhog, lumajeng wangsul. Raden Narayana dupi aningali ingkang rayi lumajeng andhorodhog dipun bujung satriya ing kadipaten raden Burisrawa, sami sanalika mądeg suraning galih. Sigra malumpat, raden Burisrawa tinampiling, galangsaran. Patih Tuhayata tutulung, tinampiling dening raden Udawa, pasewakan njawi kagegeran.

14. Ing pura, prabu Salya tuwin putra prabu Baladewa, prabu Yudhisthira. Praptane arya Rukmarata, atur uninga purwa, madya wasananira. Sri Baladewa miyarsa, sakala cape. Sampun hanggarjita ing galih, manawi punika kang rayi raden Narayana. Sri Baladewa amit mijil, linilan. Duk tumurun saking sitinggil, katingal kang rayi taksih ribut. Sri Baladewa marepeki, sarwi ngandika, "O, Narayana, adhiningsun, mbok ya nganggo mamareni, adhi, iki rak ngedegi gawe," kang rayi matur, "Lo, kula rak sampun matur ta kakang. Kula punika tiyang brangasan, butarepan. Mangka tinuduh ngiringaken kadang estri, samangsa pun Sumbadra dipun jarag, sampun tamtu kula tampiling, boten badhe ajrih anaking ratu." Kang raka gumujeng, ngandika, "O, iya uwis ta yayi, Payo padha mareg ing ngabyantara nata, kang supaya kauningan ing praptanira, lan si Sumbadra," sigra laju minggah ing ngabyantara. Kagyat prabu Salya Mandratpatiputra, dupi aningali maring raden Narayana. Gupuh-gupuh jumeneng saking palenggahan, gya kinanthi astanira, manjing dhatulaya. Prabu Baladewa hanganthi kang rayi wara Sumbadra, prapteng pura, satata lenggah, lajeng dhawuh miranti. Raden putra kalih, raden Narayana, retna wara Sumbadra sami binusanan. Sasampunira, sang prabu sigra miyos pandhapi lan putra prabu Baladewa, tuwin prabu Yudhisthira. Mangkana lampahira prabu Suyudana lan patah raden Arjuna jajar lan retna Dursilawati, arya Jayadrata ingkang anongsong panganten.

15. Ing pura, prabu Salya tuwin para ratu, wus dangu angajeng-ajeng praptaning panganten. Kasaru getering njawi, panganten

dhateng, saraya para ratu sami urmat methuk panganten prapteng palataran. Panganten kinanthi dening prabu Baladewa linajengaken mring pura, lenggah papajangan rukmi, miwah sampun pinrenah dunungira ing pura kaputren. Ing ngriku tan cinatur rerengganing purantara. Dupi panganten sampun panggih, para tamu lan patah sami ngaso ing pamondhokan pura. Mangkana arya Jayadrata tansah gambira ing galih, sedya marwasa mring raden Arjuna. Ing dalu, njejep ing pura, ing ngriku patah-patah retna Dursilawati, retna wara Sumbadra, raden Arjuna tan tebih lenggah lan raka raden Narayana. Raden Arjuna lenggah sacelaking wiwara, mangkana kang mangendrajala raden arya Jayadrata wus dangu denira nginte. Dupi waspada raden Arjuna lenggah sacelaking wiwara, sigra pinarwasa saking njawi. Raden Arjuna sigra handhawah ing papangkonira wara Sumbadra, raden Narayana kamitenggengen, ningali dene raden Arjuna kantaka mungging pangkonira dyah wara Sumbadra. Para parekan anjrit, alok maling sarwi alok Arjuna mati. Para ratu kagegeran, arya Sena gya malumpat manjing pura, pinegatan dening prabu Baladewa, sarwi ngandika, "Oh, Bratasena ariningsun, ora mati si Premadi. Ngandela pun kakang, anjaba yen ana geni tan pasah wreksa, iku si Arjuna mati. Wis ta, yayi, baliya mundhak ambubrahake tata, cekake bae pun kakang nanggung," arya Sena asrep ing panggalihira, nulya mundur.

16. Madeng ing Mandraka. Prabu Salya karsa miyos sineba ing sitinggil tuwin putra prabu Baladewa, miwah sri Yudhisthira, prabu Duryudana, hangginem getering pura. Lajeng ginem badhe konduring panganten, ingkang badhe umuringaken prabu Baladewa tuwin adipati Karna ing Awangga, sarta prabu Yudhisthira. Lagya eca imbal wacana, kasaru lebetipun patih Tuhayata, atur uninga ing njawi wonten mengsah ageng, saking sabrang Sindhunggarba, yaksendra sura sekti, hambabahak padhusunan. Srinata Salya sigra amasrahaken dhateng para putra. Prabu Baladewa, adipati Karna, tuwin sri Darmaputra sandika sagah, sigra sami medal ing paprangan. Saprap-

tanira ing njawi, sampun ayun-ayunan lan mengsah. Ing tandhing sampun pinerang-perang. Sri yaksendra tandhing lan prabu Baladewa, ari nata yaksa lan sang adipati Karna, patih lan arya Sena. Wusana sang yaksendra lan ari myang patih sami pejah sadaya, lajeng sampak. Para punggawa wadya ingamuk arya Bima, wus sirna nggempang, ditya rucah lumajeng. Sang prabu Baladewa lan para senapati, sami mundur mring pura, amangun suka bojana andrawina, lelangen nayub, bibar.
Tanceb kayon.

3. Lampahan Dewi Dursilawati ical

1. Jejer ing nagari Astina. Prabu Kurupati miyos ing pancaniti, ingkang sumiwi patih Sakuni, tuwin raden Dursasana, raden Kartamarma, raden Citraksa, raden Citraksi sarta raden Durmagati, raden Jayadrata. Ingkang rinembag, sang nata badhe andhaupaken kang rayi Dewi Dursilawati, angsal raden Jayadrata. Wasana retna Dewi Dursilawati ical, adipati Karna tinimbalan mangarsa, kadhawuhan ngupadosi kanthi patih Sakuni, tuwin Korawa sawatawis, gya bidhal. Sang nata ngadhaton.
2. Madeg ing gupit mandragini. Sang padniwara Dewi Banowati, pinuju lenggah ing pananggap prabasuyasa, ingadhep para parekan cethi. Kasaru rawuhing sang nata saking ing pancaniti, imbal wacana lajeng tindak kamar pambojanan.
3. Madeg ing paseban njawi. Adipati Karna, tuwin patih Sakuni, tuwin raden Dursasana, tuwin raden Jayadrata, raden Kartamarma, raden Citraksi. Rembag purugipun, ngupaya sang putri. Sasampuning siyaga, bidhal.
4. Madeg ing Tirtakandhasan. Prabu Kurandhageni, gandrung asmara lawan retna Dewi Dursilawati putri Astina. Kang mungging ngarsa emban Kepetmega, tansah nglilipur sang nata. Wasana akarya pustaka panglamar dhateng Astina, nulya bibaran.
5. Madeg ing paseban njawi. Punggawa ditya Kalabangcuring, Kalamingkalpa, Kalapralemba. Rembag, siyaga ing dadamel. Sasampuning siyaga, bidhal kanthi Togog, Sarawita. Lampahira kapapag sata Korawa, pasulayaning rembag dados prang. Wasana sisimpangan margi.
6. Madeg ing madyaning wana. Raden Pamade, ingadhep Semar, Nalagareng, Petruk, lajeng lumampah sapurug-purug. Kapapag danawa saking Tirtakandhasan, dadya prang. Danawa pejah

sadaya, raden Pamade lajeng lampahipun, sareng kendel angaring-aring sarira, mireng tangis. Tan dangu katingalan Dewi Dursilawati, kabekta gajah ginendhong ing gigir, wasana tinututan. Dewi Dursilawati kacepeng, raden Pamade lajeng prang lan dipangga. Danguning prang, gajah pinanah angin, kontal ndhawah tebih. Raden Pamade lajeng lumampah lan Dewi Dursilawati, nedya kakonduraken dhateng Astina.

7. Madeg ing madyaning wana, Adipati Karna lawan patih Sakuni, tuwin sata Korawa, raden Dursasana, raden Citraksi, raden Citraksa, raden Kartamarma. Rembag, dereng angsal titik pangupayanipun sang retna Dewi Dursilawati. Boten dangu dhatengipun raden Durmagati, atur pariksa Dewi Dursilawati kaliyan raden Pamade langkung, kadherekaken Semar, Nalagareng, Petruk. Adipati Karna lawan para Korawa, ngangkat gapa bidhal murugi, raden Pamade cinepeng binanda manut, kabekta dhateng Astina.
8. Madeg ing nagari Astina. Prabu Kurupati, ingadhep para Korawa, kasaru dhatengipun adipati Karna ambekta Dewi Dursilawati, tuwin raden Pamade, matur madya wasananira. Raden Pamade lajeng tinunggu ing gedhong-peteng.
9. Madeg ing Tirtakandhasan. Prabu Kurandhageni miyos ing pendhapi, anduta emban Kepetmega, andhustha Dewi Dursilawati dhateng Astina, emban Kepetmega pangkat.
10. Madeg ing Astina kradhenayon. Begawan Dhestharastra, Dewi Anggendari tuwin Dewi Dursilawati. Kasaru dhatengipun emban Kepetmega saking gagana, naut Dewi Dursilawati kabekta hanggagana. Sadaya kagegeran, parekan atur pariksa sang nata.
11. Madeg ing njawi. Sang prabu Kurupati miyos ingadhep para rayi Korawa pepak, adipati Karna tuwin patih Sakuni. Rembag arsa andhaupaken retna Dewi Dursilawati lawan raden Jayadrata. Kasaru parekan atur pariksa, sang putri Dewi Dursilawati kadhustha danawa estri. Prabu Kurupati dhawuh raden Pamade katimbalan mangarsa, sarta lajeng

kapendhet saking tarungku, sowan mangarsa, dhinawuhan ngupaya Dewi Dursilawati, raden Pamade sagah, nyuwun kanthi raden Jayadrata, kalilan, lajeng pangkat.

12. Madeg ing Tirtakandhasan. Prabu Karandhageni, dhatengipun emban Kepetmega hambekta Dewi Dursilawati, lajeng kalebetaken ing kadhaton. Sang nata lajeng lumebet. Sigeg. Ing kadhaton retna Dewi Dursilawati, pinanggihan raden Pamade, tinantun dhaup kaliyan raden Jayadrata purun. Raden Jayadrata pinurih medal, mapagaken sang prabu Kurandhageni, prang. Sang prabu Kurandhageni pejah ginada, raden Pamade lawan raden Jayadrata wangsul, Dewi Dursilawati binekta aneng susupe.

13. Madeg ing nagari Astina. Prabu Kurupati, miyos ingkang mungging ngarsa patih arya Sakuni, tuwin adipati Karna, raden Dursasana, raden Kartamarma. Rembag hangarsa-arsa ingkang sami ngupaya ingkang rayi Dewi Dursilawati. Tan dangu dhatengipun raden Pamade hangiringaken Dewi Dursilawati, pinrih manjing kadhaton, sowan kang rama bagawan Dhastharastra lawan kang garwa Dewi Anggendari. Tan dangu Dewi Dursilawati binusanan panganten, sasampuning paripurna panganten kadhaupaken. Lajeng mungging pasareyan, raden Pamade kang dadya pangarih.

14. Madeg ing nagari Amarta. Prabu Puntadewa, pinuju miyos ingadhep ingkang rayi arya Bratasena, tuwin raden Pinten, raden Tangsen. Rembag,: Raden Pamade sampun dangu boten mantuk, raden arya Bratasena kadhawuhan nusul dhateng Astina, pangkat.

15. Madeg ing nagari Astina. Prabu Kurupati, tuwin adipati Karna, patih Sakuni, saha raden Pamade, para Korawa raden Dursasana, raden Kartamarma, raden Durmagati, raden Citraksa, raden Citraksi. Kasaru dhatengipun raden arya Bratasena, ingkang rayi raden Pamade badhe kaajak mantuk dhateng Amarta. Katungka gegering njawi, alok gajah ngamuk. Sang prabu Kurupati, mundhut tulung mapagaken di rada meta. Raden arya Bratasena medal ing njawi, prang

Dirada, ngginadhing tan pasah, gajah cinubles kanaka, pejah.

16. Sigeg. Ing pandhapi, prabu Kurupati, para Korawa pepak. Raden arya Bratasena, lawan rayi raden Pamade mangarsa. Ing ngriku Korawa samya giris ningali kadibyanipun raden arya Bratasena, ngantos misuwur sakpraja. Raden arya Bratasena pamit mantuk lawan kang rayi raden Pamade, kalilan. Tanceb kayon.

4 Lampahan Peksi Anjaliretna

1. Jejer ing nagari Dwarawati. Sang prabu Kresna, miyos ing pancaniti, katamuwan ingkang raka srinata ing Mandura prabu Baladewa. Ingkang sumiwi putra raden Samba, raden arya Wresniwira, tuwin patih Udawa, para wadya pepak kang anangkil. Ginem,: Sri Kresna anggalih samurcanira raden Janaka, kang rayi dewi wara Sumbadra linamar raden arya Jayadrata, satriya ing Banakeling. Prabu Kresna matur ing raka, bilih kang rayi dewi wara Sumbadra nyuwun kukudangan peksi Anjaliretna, tuwin patah satriya kang bagus. Prabu Baladewa mundhut lestantunipun dhaup kaliyan raden arya Jayadrata. Prabu Baladewa lajeng amit dhateng pasanggrahan, handhawuhaken ingkang dados pundhutanipun dewi wara Sumbadra dhateng raden arya Jayadrata. Sri Kresna lajeng kondur ngadhaton, bibaran nangkil.

2. Madeg ing gupit mandragini. Prameswari nata titiga, Dewi Jembawati, Dewi Rukmini, Dewi Setyaboma miyos lenggah ing pananggap prabasuyasa, kaleres ler-wetan, ngentosi kondurira sang nata, ngiras mirsani ajaring badhaya tuwin sarimpi.
   Rawuhira sang nata, lajeng pinethuk ing garwa titiga, lajeng sami akakanthen asta, binekta lenggah satata. Sri Kresna imbal wacana ing garwa titiga, bab kawontenanipun ing pancaniti. Sang nata lajeng tindak ing pambojanan.

3. Madeg ing paseban njawi. Prabu Baladewa, putra raden Wisatha, raden, Samba, raden arya Setyaki, tuwin patih Udawa, patih Pragota, Prabawa, pepak para wadya. Ginem,: Sri Baladewa dhawuh dhateng putra raden Wisatha, ingutus andhawuhaken pundhutanipun kukudangan dewi wara Sumbadra, warni peki Anjaliretna, tuwin patah kang bagus dhateng kang paman raden arya Jayadrata, satriya ing Banakeling. Patih Pragota lajeng dhawuh siyaga, sasampuning samekta lajeng bidhal kapalan. Sri Baladewa tindak ing pasanggrahan Randhugumbala, sowang-sowangan.

4. Madeg ing nagari Widarba. Prabu Citradenta, miyos ing pandhapi ageng, ingkang sumiwi ing ngarsa patih Dhendhabahu, para wadya pepak kang anangkil. Ginem, : Nata ingaturan uninga ing prameswari nata Dewi Hagnyarini, bilih klangenanipun ingkang putra Dewi Kumalarini awarni peksi Anjaliretna saged tatajalma, ical. Sarta mireng wartos wonten telatah ing praja Banakeling. Sang prabu Citradenta animbali punggawa yaksa, ditya Kalagodhaka, ditya Kalakuthila. Sasampuning mangarsa, lajeng dhinawuhan ingutus mundhut peksi kang wonten praja Banakeling. Sampun wineling sadaya, lajeng bidhal sagolongan. Sang nata lajeng ngadhaton.
5. Madeg ing paseban njawi. Para punggawa ditya Kalagodhaka, ditya Kalakuthila. Ginem, : Ing lampah ingutus dhateng praja ing Banakeling, kyai Togog tuwin Sarawita kakanthekaken, lajeng sami siyaga. Sasampuning samekta, lajeng bidhal. Mangkana lampahipun dumugi ing margi, kapapag wadya ing Mandura. Pasulayaning rembag dados prang, wasana sisimpangan ing margi.
6. Madeg ing nagari Banakeling. Raden arya Jayadrata, nuju miyos ing pandhapi. Ingkang sumiwi patih Atmagatra, tuwin para wadya bala pepak, raden Atmasubalam raden Abirawa. Ginem 'anggenipun arsa krama putri kadang nata ing Dwarawati, dewi wara Sumbadra. Kasaru rawuhipun raden Wisatha, sampun sinambrama, lajeng satata. Raden arya Jayadrata pitaken, raden Wisatha matur bilih ingutus ingkang rama sri Baladewa, maringaken dhawuh timbalanipun nata ing Dwarawati, dhaupipun dewi wara Sumbadra, mbenjing mundhut kukudangan warni peksi kang saged tatajalma, tuwin patah satriya bagus. Sasampuning sinagahan, raden Wisatha amit mundur, raden arya Jayadrata dhawuh dhateng patih Atmagatra, manawi peksi sampun wonten, lajeng andangu para punggawa, punapa sami gadhah anak bagus rupinipun. Para punggawa matur mboten gadhah para wadya lajeng dhinawuhan sami angupados satriya ingkang bagus warninipun. jeneng bibaran nangkil.

7. Madeg ing kapatihan. Garwanipun patih Atmagatra dewi retna Diwati, anuju lenggah pinarak parekan. Konduripun kyai patih saking anangkil, lajeng pinethuk ing garwa. Patih Atmagatra awawarah ing garwa, kang putra angkat nama raden Nilawarna dhinawuhan anyingidaken, awit badhe kakarsakaken dados patah, mbenjing kramanira raden Jayadrata. Kang garwa lajeng medal ing njawi.
   Adeg raden Nilawarna, ingadhep punakawanipun repat tiga, kyai Semar, Nalagareng, Petruk. Sawek eca anggenipun ngandikan, katungka rawuhipun ingkang ibu Dewi Retnadiwati. Sang dewi Retnadiwati andhawuhaken dhateng raden Nilawarna karsanira kang rama kyai patih. Ingkang putra kapurih singidan, ingkang putra raden Nilawarna lajeng amit pangkat dhateng ing wana, ingiring repat panakawan tiga.
8. Madeg wana. Para punggawa yaksa ing Widarba, ditya Kalagodhaka, ditya kalakuthila, ginem, : Ing lampah ingutus dhateng ing Banakeling. Kyai Togog tuwin Sarawita, atur uninga wonten satriya langkung, ingiring panakawan tiga. Rotadanawa lajeng marepeki, pasulayaning rembag dados prang, wadya ditya sami pejah sadaya. Kyai Togog tuwin Sarawita sami lumajeng, nedya atur uninga ing gustinira. Raden Nilawarna lajeng lampahipun, kapapag wadya ing Banakeling, raden Abirawa tuwin raden Atmasubala. Ginem, : Raden Nilawarna tinantun dados patah boten purun, dados prang. Wadya Banakeling kasor, raden Nilawarna lajeng sumbar, bilih putra patih Atmagatra. Raden Abirawa, tuwin raden Atmasubala sareng mireng sumbaripun, lajeng sami mantuk dhateng ing Banakeling, sedya atur uninga ing gusti. Raden Nilawarna lajeng dhateng ing Widarba.
9. Madeg ing nagari Banakeling. Raden arya Jayadrata, anuju miyos ing pandhapi ageng, ingadhep patih Atmagatra. Ginem, : Raden arya Jayadrata angarsa-arsa punggawa kang kautus ngupaya patah. Boten dangu sowanipun punggawa kang dinuta, dinangu matur anggenipun ngupados patah boten angsal damel, ananging nalika wonten ing wana kapa-

pag satriya bagus, nama raden Nilawarna. Tinantun dados patah boten purun, dados prang. Para punggawa sami kasor, raden Nilawarna susumbar, bilih anakipun patih Atmagatra. Samangke pangkat dhateng praja Widarba, ingiring panakawan tiga. Raden arya Jayadrata sareng mireng aturing punggawa kakalih wau, lajeng duka dhateng rekyana patih Atmagatra, rinangket sarta lajeng tinundhung kesah salah semahipun, lajeng bibar anangkil.

10. Madeg ing nagari Widarba. Sang prabu Citradenta, miyos ing pandhapi agung, ingadhep patih Dhendhabahu tuwin para wadya yaksa. Ginem,: Sang nata angarsa-arsa punggawa ditya ingkang kautus dhateng ing Banakeling. Kasaru dhatengipun kyai Togog tuwin Sarawita, atur uninga ing gusti, ngaturaken tiwasing margi, wadya ditya sami pejah dening satriya tanah Jawi, Bambang Nilawarna. Sang prabu Citradenta sareng miyarsa aturing wulucumbu kakalih wau, lajeng duka yayah sinipi. Patih dhinawuhan . angundhangi wadyabala, kinen sami siyaga ing dadamel. Sang nata arsa nglurug dhateng ing Banakeling, sasampuning sami samekta, lajeng bidhal.
Madeg ing salabeting kadhaton Widarba. Sang prameswari nata Dei Hagnyarini, lenggah ing pananggap prabasuyasa, ingadhep para parekan. Sowanipun ingkang putra Dewi Kumalarini, lajeng angrungkebi padanira kang ibu, sarwi muwun dinangu matur Dewi Kumalarini nyuwun wagedipun pinanggih kalangenanipun peksi Anjaliretna. Kasaru dhatengipun raden Nilawarna, apindha panakawan ingutus sang nata. Sang dyah kakalih tinimbalan dhateng ing Banakeling, awit peksi sampun pinanggih. Sang Dewi Hagnyarini tuwin putra Dewi Kumalarini, sami suka ing panggalih. Lajeng bidhal dhateng ing Banakeling, lampahipun alon-alonan.

11. Madeg ing nagari Banakeling. Raden arya Jayadrata, miyos ing pandhapi, ingadhep para punggawa. Ginem, : Raden arya Jayadrata, denira, arsa krama dereng angsal patah, mila sengkel ing panggalih.
Kasaru gegering njawi, dhatengipun mengsah saking praja Widarba prabu Citradenta sawadyabalanipun, sampun angram-

rampit ing praja. Raden arya Jayadrata lajeng amapag dumugi ing njawi, sampun panggih kaliyan prabu Citradenta, prang rame. Para wadya Banakeling prangipun sami kasor, raden arya Jayadrata kalindhih dening prabu Citradenta, rekyana patih Atmagatra sumerep bilih gustinipun kalindhih atutulung raden arya Jayadrata, uwal. Lajeng tandhing patih Atmagatra, meksa kalindhih. Raden arya Jayadrata tuwin patih Atmagatra sami oncat.

Adeg sang Dewi Hagnyarini, tuwin kang putra raden Atmasubala, tuwin para punggawa, sampun sami samekta. Lajeng dhawuh bidhal angarak dhateng ing Dwarawati. Panganten raden Jayadrata anitih rata, tuwin patih Atmagatra saha patah raden Nilawarna. Dewi Kumalarini angemban peksi Anjaliretna, para punggawa sami anumpak turangga, lajeng bidhal.

12. Madeg ing Pamenang. Raden arya Wrekodara, pinuju lenggah ingadhep kang putra raden arya Gathutkaca. Ginem, : Sang arya Wrekodara mireng wartos, bilih raden Jayadrata ngarak dhateng ing Dwarawati, lajeng dhawuh dhateng putra raden arya Gathutkaca, dhinawuhan pradandan. Ingkang rama arsa sowan dhateng ing Dwarawati, sampun samekta, lajeng bidhal.

13. Madeg ing nagari Dwarawati. Sang prabu Kresna miyos ing pandhapi agung, ingkang ngadhep mungging ngarsa, ingkang putra raden Samba, raden arya Setyaki, patih Udawa. Sowanipun ingkang rayi raden arya Wrekodara, tuwin ingkang putra raden arya Gathutkaca. Sampun lenggah satata, ingkang rayi raden arya Wrekodara matur pitaken, mbenjing punapa timbulipun kang rayi raden Arjuna. Sang prabu Kresna dhawuh pinurih umpetan rumiyin, Kasaru rawuhipun ingkang raka nata ing Mandura prabu Baladewa, anyarengi pangaraking panganten raden arya Jayadrata, sinambrama lajeng lenggah satata. Peksi tinampen raden Samba, prabu Baladewa dhawuh, arya Jayadrata lajeng kadhaupna kaliyan dewi wara Sumbadra. Raden arya Jayadrata lajeng kairid raden Samba dhumateng dalem pungkuran.



Raden Arya Gatutkaca

14. Madeg ing kadhaton. Sang dyah dewi wara Sumbadra, pinuju lenggah ingadhep para parekan. Sowanipun raden Samba ngaturaken peksi, lajeng tinampen retna wara Sumbadra. Peksi babar raden Arjuna, panganten raden arya Jayadrata arsa nusul retna wara Sumbadra, lajeng pinapag raden arya Gathutkaca, sarwi rinangket. Raden Nilawarna mangsah, raden arya Gathutkaca mapag, raden Nilawarna babar raden Angkawijaya.

15. Madeg ing Kadipaten. Sri Baladewa pinuju lenggah, ingadhep ingkang putra raden arya Wisatha, patih Pragota, patih Prabawa. Kasaru dhatengipun raden arya Jayadrata, atur uninga wonten kadhaton rinangket raden arya Gathutkaca. Prabu Baladewa duka, lajeng marepeki raden arya Gathutkaca, pinapag raden arya Wrekodara, prang rame. Nata Mandura kasor, para wadyabala sami ngebyuk, pinapag raden arya Wrekodara, prang sampak. Para wadya sami sar-saran.

16. Madeg ing nagari Dwarawati. Sang prabu Kresna, raden arya Wrekodara, raden Arjuna, raden arya Gathutkaca, raden Angkawijaya, raden Samba, raden arya Setyaki, patih Udawa sami suka, lajeng sami mangun bojana andrawina.
Tanceb kayon.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustaka
Jenderal
3
M

